

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia mempunyai potensi yang sangat besar dalam pengembangan agribisnis. Hal ini dapat dilihat dari ketersediaan sumber daya yang melimpah. Peternakan merupakan salah satu sub sektor yang penting untuk dikembangkan. (Rina dan Anna, 2011). Salah satu komoditas peternakan yang mempunyai peluang yang besar untuk dikembangkan adalah peternakan sapi perah. Peternakan sapi perah di Indonesia pertama kali diperkenalkan oleh Belanda di pulau Jawa pada Tahun 1905 untuk memenuhi kebutuhan mereka akan susu dan produk olahan susu. Langkah pertama yang dilakukan oleh Belanda yaitu mengembangkan peternakan sapi perah di daerah pegunungan di Jawa Tengah dan kemudian memperluas di Jawa Timur dan Jawa Barat (Sudi dan Mujtahidah, 2014).

Ternak sapi selain untuk dijadikan pedaging juga dapat menjadi sapi perah penghasil susu. Indonesia masih mengimpor susu dalam volume dan nilai yang besar sehingga memerlukan berbagai upaya konkret untuk meningkatkan populasi. Peningkatan populasi juga akan mempertahankan eksistensi klon-klon sapi lokal yang saat ini sudah hampir punah (Iskandar Andi Nuhung, 2013).

Beberapa tahun terakhir dan sampai dengan saat ini, Indonesia dihadapkan pada persoalan keterbatasan persediaan daging sapi dan susu. Jumlah penduduk yang semakin besar mendorong peningkatan konsumsi dan permintaan akan daging serta susu meningkat pula. Disisi lain pertumbuhan produksi daging dan susu di Indonesia tidak mampu lagi mengimbangi permintaan sehingga *over demand*. Akibatnya, Indonesia harus impor sapi hidup, daging sapi, dan susu untuk memenuhi permintaan dalam negeri (Freddy R Saragih, Hidayat Amir, dan Insyafiah, 2015).

Usaha peternakan sapi perah adalah satu usaha yang mempunyai peluang yang besar kedepan nya. Program pemerintah mengenai gerakan minum susu

nasional yang sudah dilakukan beberapa tahun kebelakang di beberapa daerah menjadikan salah satu faktor yang menunjang untuk melakukan pengembangan usaha ternak sapi perah di Indonesia.

Perkembangan usaha peternakan sapi perah di Indonesia mengalami peningkatan tiap tahun ke tahun, salah satu faktor yang menyebabkan perkembangan usaha peternakan mengalami peningkatan adalah adanya peningkatan permintaan susu dan daging. Peningkatan permintaan sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk dan kesadaran akan gizi yang seimbang dan sumber protein hewani. Sapi perah memiliki peranan penting dalam penyediaan gizi bagi masyarakat. Produk yang dihasilkan dari ternak sapi perah adalah susu. Susu sapi merupakan susu yang sebagian besar dikonsumsi oleh manusia, dengan kandungan gizi yang baik untuk tubuh (Sahda Halim, 2016).

Jumlah peternak sapi perah di Indonesia hanya mencapai 100 ribu rumah tangga dan lebih banyak terpusat di Pulau Jawa. Rata-rata kepemilikan sapi tiap peternak 2 hingga 4 ekor sapi perah (Wiji Nurhayat dan Wendiyanto Saputro, 2018)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika atau BPS (2018), Provinsi dengan jumlah ternak sapi perah terbanyak pertama adalah Provinsi Jawa Timur sebanyak 283.311 ekor, provinsi dengan populasi ternak sapi perah terbanyak ke dua adalah provinsi Jawa Tengah, sebanyak 134.721 ekor, dan provinsi terbanyak ke tiga adalah provinsi Jawa Barat dengan jumlah ternak sebanyak 119.349 ekor.

Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang mempunyai karakteristik yang cocok untuk mengembangkan usaha ternak sapi perah. Hal ini didukung dengan banyaknya daerah pegunungan dan dataran tinggi yang cocok untuk mengembangkan usaha ternak sapi perah, serta lahan yang luas untuk ketersediaan pakan hijau.

Produksi susu sapi segar di provinsi Jawa Barat tidak terlepas dari kota-kota serta kabupaten yang menjadi penghasil susu segar di provinsi Jawa Barat, termasuk Kabupaten Tasikmalaya yang juga salah satu kabupaten di provinsi Jawa Barat yang menjadi penghasil susu segar.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Tasikmalaya pada Tahun 2017 diperoleh data dari keseluruhan kecamatan yang ada di Kabupaten Tasikmalaya yang

berjumlah 39 Kecamatan, peternak sapi perah hanya terdapat di 9 Kecamatan saja, yaitu kecamatan Taraju, Salawu, Manonjaya, Mangunreja, Sukaratu, Cisayong, Sukahening, Ciawi, dan Pagerageung. Data dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah peternak sapi perah, jumlah ternak, dan produksi susu sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya

No	Kecamatan	Jumlah Peternak (Orang)	Jumlah Ternak (Ekor)			Produksi Susu (Liter)
			Dewasa	Muda	Anak	
1	Taraju	1	15	16	7	170
2	Salawu	17	34	17	19	389
3	Manonjaya	1	2	1	1	24
4	Mangunreja	1	11	5	4	122
5	Sukaratu	5	22	9	9	255
6	Cisayong	8	23	11	10	267
7	Sukahening	2	5	2	2	61
8	Ciawi	3	12	5	5	134
9	Pagerageung	314	1.054	403	448	12.145

Sumber : BPS Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2017

Berdasarkan data diatas, dari 9 Kecamatan tersebut di Kabupaten Tasikmalaya ternak sapi perah paling banyak terdapat di Kecamatan Pagerageung dengan jumlah ternak sebanyak 1.905 ekor sapi perah, jumlah ini merupakan jumlah paling banyak dibandingkan dengan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Tasikmalaya.

Peternak sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya, khususnya Kecamatan Pagerageung yang merupakan kecamatan dengan jumlah populasi ternak sapi perah terbanyak di Kabupaten Tasikmalaya terpusat di Desa Guranteng saja. Berdasarkan data BPS Tahun 2017 rumah tangga pemelihara/pemilik ternak sapi perah di Desa Guranteng berjumlah 306 Orang. Data dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rumah tangga pemelihara/pemilik ternak menurut jenis ternak

No	Desa	Sapi Perah	Sapi Potong	Kerbau	Kambing
1	Cipacing	0	5	4	7
2	Sukamaju	0	12	1	8
3	Pagersari	0	0	0	7
4	Pagerageung	1	0	1	2
5	Sukadana	0	0	0	9
6	Puteran	0	12	0	32
7	Tanjungkerta	0	9	0	13
8	Guranteng	306	3	6	66
9	Nangewer	7	4	2	44
10	Sukapada	0	4	2	38
Jumlah		314	49	16	226

Sumber : BPS Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2017

Para peternak dalam menjalankan usaha ternak sapi perah mengalami hambatan yang beragam yang berpengaruh terhadap kualitas dan banyaknya hasil produksi yang di hasilkan.

Berdasarkan hasil survey penulis di Desa Guranteng, Kecamatan Pagerageung terdapat hambatan berupa sulitnya hijauan pada musim kemarau yang menyebabkan peternak harus membeli dengan harga yang relatif mahal, kurangnya pengetahuan mengenai teknik pemeliharaan sapi perah. Pemeliharaan sapi perah mempengaruhi produksi susu yang dihasilkan oleh ternak sapi perah. Rendahnya pengetahuan tentang usaha ternak sapi perah khususnya pada teknik pemeliharaan sapi perah menyebabkan produksi susu yang dihasilkan oleh ternak sapi perah menjadi menurun.

Keuntungan yang dimiliki oleh Desa Guranteng berupa lahan untuk ketersediaan hijauan yang cukup luas dan tingkat kelembaban yang cocok untuk menjalankan usaha ternak sapi perah. Keuntungan tersebut bisa menjadi faktor pendorong untuk pengembangan usaha ternak sapi perah sehingga hasil produksi bisa meningkat.

Masyarakat Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung mendapatkan pendapatan dari berbagai sumber pendapatan, dan tidak hanya dari usaha ternak sapi perah saja. Masyarakat Desa Guranteng selain mendapatkan pendapatan dari usaha ternak sapi perah juga mendapatkan pendapatan dari usahatani non ternak seperti usahatani padi dan usaha non pertanian.

Sumber-sumber pendapatan tersebut mempunyai kontribusi yang berbeda terhadap pendapatan rumah tangga. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian usaha ternak sapi perah pada anggota Kelompok Tani Mekarwargi di Desa Guranteng, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya, dalam penelitian ini diharapkan akan memperoleh gambaran apakah usaha ternak sapi perah akan memberikan kontribusi yang besar atau kecil terhadap pendapatan rumah tangga. Pemikiran ini yang kemudian melatar belakangi penelitian yang berjudul “Kontribusi Usaha Ternak Sapi Perah Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani”.

Untuk mengetahui kontribusi usaha ternak sapi perah terhadap pendapatan rumah tangga, peneliti menggunakan perhitungan seberapa besar dari usaha ternak sapi perah dan seberapa besar pendapatan dari usaha non ternak serta seberapa besar pendapatan dari usaha non usahatani.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana keragaan kepemilikan usaha ternak sapi perah anggota Kelompok Tani Mekarwargi ?
- 2) Berapa pendapatan yang diterima oleh anggota Kelompok Tani Mekarwargi dari usaha ternak sapi perah ?
- 3) Berapa besaran kontribusi usaha ternak sapi perah terhadap total pendapatan rumah tangga anggota Kelompok Tani Mekarwargi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mengetahui keragaan kepemilikan usaha ternak sapi perah anggota Kelompok Tani Mekarwargi.
- 2) Menganalisis pendapatan yang diterima oleh anggota Kelompok Tani Mekarwargi dari usaha ternak sapi perah.
- 3) Menentukan besaran kontribusi usaha ternak sapi perah terhadap total pendapatan rumah tangga anggota Kelompok Tani Mekarwargi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini, diharapkan berguna bagi :

- 1) Peneliti, sebagai pengetahuan dan wawasan bagi peneliti tentang usaha ternak sapi perah.
- 2) Peternak, sebagai informasi dan masukan untuk mengembangkan usaha ternak sapi perah nya.
- 3) Pemerintah, sebagai masukan dan pertimbangan dalam membuat kebijakan dan pengembangan khususnya dibidang peternakan sapi perah.
- 4) Peneliti lain, sebagai perbandingan dan refrensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.